

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat tiga komponen utama dalam pendidikan, yaitu pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan.

Pendidikan merupakan kegiatan interaksi yang melibatkan pendidik atau guru dengan peserta didik atau siswa. Abu Ahmadi, dkk (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 10) mengatakan bahwa interaksi pendidikan yaitu suatu gambaran aktif dua arah antara guru dan siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Guru merupakan seorang figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting di dalam pendidikan.

Guru bertugas untuk mendidik yang tertuju pada perkembangan siswa untuk menjadi mandiri. Supaya siswa dapat berkembang menjadi mandiri, siswa harus senantiasa belajar. Guru dan siswa merupakan dua sosok yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Siswa merupakan subjek yang terlibat di dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dimyati dan Mudjiono (2002: 7) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu tindakan yang memungkinkan

terjadinya belajar dan perkembangan. Pendidikan merupakan faktor eksternal bagi terjadinya proses belajar, dengan adanya proses belajar dapat terjadi perkembangan jasmani dan mental siswa. Pengembangan diri siswa meliputi pengembangan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadi siswa ke arah yang positif. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri siswa. Tindakan siswa belajar merupakan kegiatan sepanjang hayat dan tidak dibatasi hanya di sekolah saja. Proses pendidikan dapat berlangsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Sunarto, dkk (2008: 195) mendefinisikan sekolah sebagai lingkungan artifisial yang sengaja diciptakan untuk membina anak-anak ke arah tujuan tertentu, khususnya untuk memberikan kemampuan dan keterampilan sebagai bekal kehidupannya di kemudian hari. Pada umumnya sekolah berfungsi sebagai tempat terjadinya proses belajar, artinya sebagai wadah untuk meningkatkan potensi diri individu yang sedang belajar, sehingga sekolah dapat dianggap sebagai tempat belajar agar tujuan dan cita-citanya di masa depan dapat tercapai. Dimyati dan Mudjiono (2002: 17-18) menjelaskan bahwa belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah dan merupakan proses internal yang kompleks dan melibatkan proses mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut tertuju pada bahan pelajaran tertentu.

Belajar memiliki banyak komponen antara lain, kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Kondisi internal siswa merupakan keadaan yang ada

pada diri siswa dan proses kognitif siswa. Proses kognitif tersebut berinteraksi dengan stimulus dari lingkungan pada saat acara pembelajaran. Proses kognitif tersebut dapat menghasilkan hasil belajar yang terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif. Dalam belajar meliputi tahapan persiapan untuk belajar, pemerolehan, unjuk perbuatan, dan alih belajar. Setelah mengetahui fase-fase belajar akan mempermudah guru dalam melakukan pembelajaran. Dalam rangka proses pembelajaran, guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang cocok dengan tahap dan fase-fase belajar. Pola pembelajaran tersebut dapat digunakan oleh guru untuk pedoman pelaksanaan kegiatan belajar di kelas dan harus bisa menyesuaikan dengan bidang studi dan kondisi kelas. Semua hal tersebut dilakukan oleh guru demi terwujudnya keberhasilan belajar siswa yang ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan Permendiknas No 22 Tahun 2006 (Antonius Cahya Prihandoko, 2006: 14), terdapat lima kelompok mata pelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah. Salah satu kelompok mata pelajaran tersebut adalah kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada jenjang sekolah dasar, kelompok mata pelajaran ini mencakup IPA dan matematika. Kelompok mata pelajaran ini dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri.

Dalam kenyataannya di lapangan, matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki materi abstrak, rumit, dan memerlukan ketelitian dalam menghitung menggunakan rumus. Berdasarkan alasan tersebut sering ditemui

siswa yang merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar matematika. Kondisi yang demikian tentu saja dapat berpengaruh negatif terhadap keberhasilan pembelajaran matematika. Banyak siswa yang belum mencapai hasil belajar sesuai dengan yang guru harapkan. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V dan observasi nilai rapor di 2 SD Negeri di Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali yaitu SD N Catur dan SD N 2 Jatisari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V kedua SD tersebut, memang sebagian siswa tertarik untuk belajar matematika, tetapi sebagian siswa kurang tertarik untuk mempelajarinya. Siswa yang tertarik untuk belajar matematika apabila diberi tugas tidak pernah lupa untuk mengerjakannya, tidak pernah berputus asa dalam menghadapi kesulitan, senang mencari dan memecahkan masalah belajar matematika. Sebaliknya, siswa yang kurang tertarik untuk belajar matematika menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, rumit, dan membosankan. Hal ini dapat diperkuat dengan hasil observasi nilai rapor mata pelajaran matematika siswa kelas V di kedua SD tersebut kurang begitu bagus. Nilai sebagian besar siswa memang sudah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), tetapi nilai mereka jarang yang mencapai angka 80. Nilai KKM yang ditentukan oleh guru juga tidak terlalu tinggi yakni 60. Rata-rata nilai siswa adalah berkisar antara 68 sampai 72, dan jarang sekali yang memperoleh nilai di atas 80. Hal ini memang perlu mendapatkan perhatian dari kita sebagai calon pendidik khususnya, karena matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Akhir Nasional dan menjadi syarat kelulusan seseorang. Selain itu, matematika sering diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari, misalnya saja penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, uang, dan lain-lain. Melihat kenyataan yang ada di lapangan, tentu saja ingin mengetahui apa yang menjadi penyebab nilai matematika siswa kurang begitu bagus sehingga dapat memperbaikinya.

Keberhasilan siswa dalam belajar memang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual saja tetapi ditentukan juga oleh segi-segi afektif terutama motivasi. Sudarwan Danim (2004: 15) menjelaskan bahwa motivasi ialah setiap kekuatan yang muncul dari dalam diri individu untuk mencapai tujuan atau keuntungan tertentu di lingkungan dunia kerja atau di pelataran kehidupan pada umumnya. Biggs dan Telfer (Dimyati dan Mudjiono, 2002: 32) berpendapat bahwa siswa memiliki bermacam-macam motivasi dalam belajar. Koeswara (Dimyati dan Mudjiono, 2002: 80) mengartikan motivasi belajar sebagai kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar. Kekuatan mental tersebut berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Setelah mengetahui pengertian motivasi dan motivasi belajar, tentunya seorang guru berusaha untuk membangkitkan dan menjaga supaya motivasi belajar siswa tetap ada di dalam diri siswa dan jangan sampai motivasi belajar tersebut menurun apalagi hilang.

Motivasi belajar siswa yang satu dengan siswa yang lain tentunya berbeda. Hal ini dikarenakan siswa merupakan individu yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, setiap siswa pasti memiliki perbedaan dengan siswa lainnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa, apalagi tidak hanya ada satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah. Motivasi siswa untuk belajar matematika tentu saja dapat dipengaruhi oleh banyak

faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain keadaan di dalam diri individu, cita-cita, kemauan, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain faktor guru, orang tua, lingkungan, dan sebagainya.

Faktor guru merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi motivasi belajar siswa, karena di sekolah gurulah sosok yang menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Berhasil atau tidaknya siswa memahami materi ditentukan oleh kreativitas guru dalam merencanakan dan melaksanakan sebuah pembelajaran itu sendiri. Guru akan melakukan semua hal yang terbaik demi kesuksesan belajar siswa-siswanya. Dimyati dan Mudjiono (2002: 61) menyatakan bahwa sejak merencanakan kegiatan pembelajaran, guru sudah dapat memikirkan perilakunya terhadap siswa sehingga dapat menarik perhatian dan menimbulkan motivasi siswa. Salah satu perilaku yang dapat guru lakukan yaitu memberikan pujian verbal atau non verbal terhadap siswa yang telah memberikan respon terhadap pertanyaan yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung atau biasa kita sebut penguatan. Teknik pemberian penguatan dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal. Penguatan verbal merupakan penghargaan yang dinyatakan dengan lisan, sedangkan penguatan nonverbal dinyatakan dengan mimik, gerakan tubuh, pemberian sesuatu, dan lain-lain.

Dalam sebuah pengelolaan kelas, dikenal istilah penguatan positif (*positive reinforcement*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*). Dalyono

(2009: 33) mengartikan *positive reinforcement* sebagai penyajian stimulus yang meningkatkan probabilitas suatu respon. Syaiful Bahri Djamarah (2005: 118) menyatakan bahwa salah satu tujuan diberikannya *positive reinforcement* adalah memberi motivasi siswa di dalam proses pembelajaran. Penguatan positif atau *positive reinforcement* dapat diberikan secara lisan, tertulis, individual ataupun kelompok. Pemberian penguatan positif tersebut harus diberikan sesuai dengan perilaku yang dimunculkan oleh siswa.

Pada umumnya, penggunaan *positive reinforcement* oleh guru dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran tertentu misalnya saja mata pelajaran matematika masih kurang optimal. Guru cenderung memberikan *positive reinforcement* secara umum dan kurang bermakna sehingga siswa merasa kurang menyadari respon yang diberikan oleh guru tersebut. Terkadang guru kurang memahami bentuk, cara, dan waktu yang tepat dalam memberikan *positive reinforcement* kepada siswa sehingga tujuan pemberian *positive reinforcement* kurang tercapai dengan baik.

Pemberian penguatan dapat memberi manfaat bagi siswa antara lain untuk meningkatkan perhatian dalam belajar, membangkitkan serta memelihara perilaku, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memelihara iklim belajar yang kondusif. Dengan diberikannya *positive reinforcement* secara optimal kepada siswa, kemungkinan besar siswa akan lebih termotivasi untuk belajar matematika, karena siswa merasa diberikan dukungan dan perlakuan yang baik oleh guru baik di dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, maupun evaluasi pembelajaran. Siswa tidak akan merasa minder dan malas untuk terus berlatih dan

mempelajari materi matematika sesulit apapun, karena guru senantiasa memberikan dorongan kepada siswa untuk mencoba mengerjakan soal matematika sampai bisa. Namun belum diketahui seberapa besar *positive reinforcement* yang diberikan oleh guru dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar matematika. Hal tersebut menjadi alasan peneliti melakukan penelitian di SD Negeri se-Kecamatan Sambi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *positive reinforcement* terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali.

B. Identifikasi Masalah

1. Belum diketahuinya tingkat motivasi belajar matematika siswa kelas V SD se-Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali.
2. Belum diketahuinya tingkat penggunaan *positive reinforcement* dalam interaksi pembelajaran matematika di kelas V SD se-Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali.
3. Belum diketahuinya pengaruh *positive reinforcement* terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dengan melihat kondisi serta permasalahan yang kompleks, maka penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh

positive reinforcement yang diberikan oleh guru terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *positive reinforcement* terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *positive reinforcement* terhadap motivasi belajar matematika kelas V SD Negeri se-Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali.

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan tersebut di atas, penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan pendidikan untuk mengembangkan teori mengenai pengaruh *positive reinforcement* terhadap motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru kelas di Sekolah Dasar dalam rangka meningkatkan kemampuan memberi penguatan positif (*positive reinforcement*) pada saat proses pembelajaran khususnya matematika.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru kelas di Sekolah Dasar dalam rangka meningkatkan motivasi belajar matematika siswanya.
- c. Sebagai pedoman bagi penulis kelak setelah menjadi guru di SD Negeri Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali.
- d. Sebagai bahan referensi lebih lanjut mengenai *positive reinforcement* dan motivasi belajar siswa khususnya mata pelajaran matematika.